ANALISIS POTENSI WILAYAH KECAMATAN BASO SEBAGAI KAWASAN PRIORITAS (KATAS) UNTUK PENGEMBANGAN SAPI POTONG DI KABUPATEN AGAM

SKRIPSI

Oleh :

ADE KESUMA
03164059

FAKULTAS PETERNAKAN

UNIVERSITAS ANDALAS

2010

ANALISIS POTENSI WILAYAH KECAMATAN BASO SEBAGAI KAWASAN PRIORITAS (KATAS) UNTUK PENGEMBANGAN SAPI POTONG DI KABUPATEN AGAM

Oleh:

Ade Kesuma, di bawah bimbingan
Ir. H. Bustamam Anam dan Ir. H. Fuad Madarisa, M. Sc
Progaram Studi Sosial Ekonomi Peternakan Jurusan Produksi Ternak
Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang, 2010

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Baso, bertujuan untuk mengetahui (1) Potensi sumber daya alam. (2) Karekteristik sumber daya manusia. (3) Keberadaan teknologi untuk pengembangan sapi potong. (4) Keberadaan kelembagaan bagi pengembangan sapi potong. (5) perkembangan wilayah dan infrastruktur bagi usaha pengembangan sapi potong. (6) strategi-strategi yang aplikatif untuk pengembangan sapi potong di Kecamatan Baso di masa mendatang. Waktu penelitian dari tanggal 2 Maret 2008 sampai dengan tanggal 2 April 2008. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dan pendekatan survey. Variabel yang diukur adalah potensi SDA, SDM ditinjau dari karakteristik peternak dan kependudukan, keberadaan teknologi, lembaga-lembaga pendukung, perkembangan wilayah dan infrastruktur serta strategi-strategi yang aplikatif untuk pengembangan sapi potong. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis potensi wilayah dan analisis SWOT. Responden ditetapkan secara simpel random sampling sebanyak 95 KK RTP sapi potong yang tersebar secara proporsional pada lima Nagari yang ada di Kecamatan Baso. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecamatan Baso memiliki potensi yang dapat menunjang pengembangan sapi potong. Kondisi sumber daya alam yang mendukung dibuktikan dengan nilai IDD>2 dengan kapasitas penambahan ternak sebesar 1220 ST. Aspek sumber daya manusia juga medukung untuk dilakukan pengembangan sapi potong ditinjau dari umur peternak yang masih produktif unutk berusaha(45-54=34,74%), pengalaman beternak yang cukup lama (>10 tahun=43%), serta pekerjaan utamanya petani (95%). Disamping itu untuk kelembagaan pendukung yang tersedia adalah dinas peternakan, kelompok peternakan, pos IB, pos keswan, penyuluh, BRI, BPR, AMT, dan LKMA. Dari segi keberadaan teknologi masih kurang, hanya pada teknologi budi daya yang telah menggunakan IB. Dari hasil analisis SWOT, strategi yang dapat diterapkan adalah strategi penetrasi pasar dan strategi pengembangan produk dengan sepuluh alternatif strategi. Yang menjadi strategi prioritas adalah pengadaan bibit unggul dengan pemanfaatan IB, peningkatan SDM dengan mengoptimalkan lembaga pendukung dan optimalisasi pemasaran melalui promosi sentra produksi ke kawasan sekitar.

Kata kunci : analisis potensi wilayah, analisis SWOT, strategi

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Meningkatnya permintaan daging membuat peluang usaha beternak sapi potong makin terbuka lebar. Peluang yang menjanjikan ini disemarakkan lagi dengan potensi yang mendukung. Karena itulah di Indonesia dapat dijumpai peternakan besar maupun kecil yang bertebaran di desa-desa. Semua berkeinginan meraih usahanya. Peningkatan ini sejalan dengan adanya peningkatan pembangunan, pertambahan penduduk, pendidikan dan pengetahuan masyarakat tentang perlunya makanan yang berkualitas dan bergizi serta adanya dukungan membaiknya pendapatan dan tingkat kesejahteraan masyarakat mengakibatkan permintaan akan produk peternakan terus meningkat. Dalam mendorong pembangunan peternakan yang mengarah untuk kawasan, maka diperlukan suatu analisis wilayah peternakan yang lebih menyeluruh terhadap unsur sumber daya manusia, sumber pakan, kelembagaan, teknologi, dan kondisi sarana transportasi.

Analisa potensi wilayah merupakan suatu langkah strategis dalam upaya untuk memanfaatkan sumber daya secara optimal sekaligus mempertimbangkan kelestarian yang dilandasi pemahaman yang mendasar tentang sifat dan karakteristik alami lahan dan prilaku ternak.

Sesuai dengan UU No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah yang telah menjelaskan bahwa pelaksanaan otonomi daerah berada dalam kewenangan penuh daerah.

Oleh karena itu untuk pembangunan pertanian di Sumatera Barat, khususnya sub sektor peternakan mulai menunjukkan kemajuan yang berarti. Hal ini dapat dilihat dari terdapatnya fasilitas pendukung seperti Balai IB Tuah Sakato

Payakumbuh, pembuatan vaksin beberapa jenis penyakit hewan oleh pemerinatah daerah Sumatera Barat, serta telah dicanangkannya Gerakan Lumbung Ternak Nagari oleh Gubernur Sumatera Barat.

Sebagai kelanjutan dari program pembangunan peternakan di Sumatera Barat, dikembangkan pula sentra-sentra kawasan peternakan di beberapa tempat pada wilayah Provinsi Sumatera Barat. Misalnya PKSP (Pengembangan Kawasan Sentra Produksi) menjadi sebuah dalam pengembangan suatu wilayah.

Kecamatan Baso adalah salah satu kawasan yang secara administrasi masuk dalam kawasan Koto Hilalang Kabupaten Agam yang telah mengembangkan budi daya sapi potong melalui Program Gerbang Nagari dan Kawasan Sentra Produksi (PKSP).

Secara nasional Kecamatan Baso pernah mengukir prestasi yang membanggakan dibidang peternakan sapi potong, namun kondisi itu belum didukung dengan upaya pengembangan dan pemasyarakatan budidaya sapi potong secara konsisten dan skala komersil.

Konsep ini selanjutnya dikembangkan lagi sebagai kawasan prioritas (KATAS) dengan peternakan skala rakyat sebagai fokus utamanya, sehingga nantinya kedepan kawasan ini diharapkan mampu menjadi kawasan pengembangan sapi potong kualitas unggul dengan menggunakan konsep peternakan rakyat sebagai basis kegiatannya.

Untuk dapat mencapai tujuan tersebut maka keberadaan usaha pengembangan sapi potong berkualitas unggul muncul sebagai sebuah keharusan, ditambah lagi dengan adanya program pemerintah yang ingin mendorong tercapai program swasembada daging sapi di tahun 2010.

Payakumbuh, pembuatan vaksin beberapa jenis penyakit hewan oleh pemerinatah daerah Sumatera Barat, serta telah dicanangkannya Gerakan Lumbung Ternak Nagari oleh Gubernur Sumatera Barat.

Sebagai kelanjutan dari program pembangunan peternakan di Sumatera Barat, dikembangkan pula sentra-sentra kawasan peternakan di beberapa tempat pada wilayah Provinsi Sumatera Barat. Misalnya PKSP (Pengembangan Kawasan Sentra Produksi) menjadi sebuah dalam pengembangan suatu wilayah.

Kecamatan Baso adalah salah satu kawasan yang secara administrasi masuk dalam kawasan Koto Hilalang Kabupaten Agam yang telah mengembangkan budi daya sapi potong melalui Program Gerbang Nagari dan Kawasan Sentra Produksi (PKSP).

Secara nasional Kecamatan Baso pernah mengukir prestasi yang membanggakan dibidang peternakan sapi potong, namun kondisi itu belum didukung dengan upaya pengembangan dan pemasyarakatan budidaya sapi potong secara konsisten dan skala komersil.

Konsep ini selanjutnya dikembangkan lagi sebagai kawasan prioritas (KATAS) dengan peternakan skala rakyat sebagai fokus utamanya, sehingga nantinya kedepan kawasan ini diharapkan mampu menjadi kawasan pengembangan sapi potong kualitas unggul dengan menggunakan konsep peternakan rakyat sebagai basis kegiatannya.

Untuk dapat mencapai tujuan tersebut maka keberadaan usaha pengembangan sapi potong berkualitas unggul muncul sebagai sebuah keharusan, ditambah lagi dengan adanya program pemerintah yang ingin mendorong tercapai program swasembada daging sapi di tahun 2010.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan yang sudah dilakukan pada bagian terdahulu dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Sumber daya alam yang ada di Kecamatan Baso mempunyai potensi yang cukup besar, dimana masih banyak lahan yang masih memungkinkan untuk mengembangkan sapi potong karena dilihat dari luas kesesuaian lahan di Kecamatan Baso diatas $\geq$ 33% dan luas arahan wilayah pengembangannya. Disamping itu juga dilihat dari daya dukung pakan alami dikategorikan aman karena mempunyai nilai IDD>2 dimana total ketersediaan pakan sebanyak 7455.21 ton BKC/thn sementara total kebutuhan pakan adalah 2337 ton BKC/thn, kemampuan wilayah Kecamatan Baso dalam menampung ternak berjumlah 3269 ST sedangkan total populasi pada tahun 2006 tercatat sebanyak 2109 ST, jika potensi yang tersedia difokuskan utuk penambahan ternak sapi, maka di Kecamatan Baso dapat dilakukan penambahan ternak sapi sebesar 1160 ST dengan kepadatan ekonomi ternak masih dikategorikan sedang.
2. Sumber daya manusia yang tersedia juga mendukung dilakukan pengembangan sapi potong di Kecamatan Baso sebagai kawasan prioritas. Meskipun dari segi tingkat pendidikan masih rendah (SD = 70,53%) akan tetapi peternak sapi potong masih memiliki nilai plus disisi lain yaitu petani peternak masih dalam umur yang produktif untuk bekerja (45-54=34,74%), pangalaman beternak yang cukup lama (>10 tahun=43%) serta mayoritas pekerjaan utama peternak yang mendukung (petani=95%). Hal ini berarti bahwa berdasarkan sumber daya manusia yang

tersedia di Kecamatan Baso yang memiliki kepadatan penduduk 468.5 jiwa/km^2 masih mempunyai potensi untuk pengembangan usaha sapi potong.

3. Kelembagaan pendukung pemgembangan sapi potong yang ada di Kecamatan Baso adalah Dinas Peternakan , kelompok peternak, penyuluh, pos IB, dan pos keswan. Sedangkan lembaga keuangan yang berperan mendukung pengembangan usaha sapi potong yaitu BRI, BPR, LKMA dan BMT. Ini berarti lembaga yang ada sudah mencukupi untuk membantu dalam pengembangan usaha ternak sapi potong.
4. Penataan teknologi prabudi daya telah mengacu pada Rencana Tata Ruang Daerah, petugas peternakan sudah dilibatkan dalam penyusunan RUTR serta telah dilaksanakannya berbagai kegiatan penelitian pra budidaya. Teknologi budidaya yang digunakan dalam usaha ternak sapi potong adalah teknologi Inseminasi Buatan (IB) dan transfer embrio (TE). Sedangkan teknologi dalam bidang pasca dan pemasaran belum ada, ini tentunya dapat mengurangi nilai dari hasil ternak.
5. Tingkat perkembangan wilayah di Kecamatan Baso berada pada tingkat Desa swakarya. Sedangkan sarana dan prasarana yang ada di Kecamatan Baso dalam kondisi baik. Dimana sarana jalan di masing-masing nagari umumnya mudah dilalui (73.44% telah diaspal) berarti memudahkan dalam hal transportasi sedangkan jumlah pelanggan listrik di Kecamatan Baso sebanyak 7.890 orang pelenggan (99.16% KK). Sarana telekomunikasi juga sudah berkembang, dimana masyarakat sudah mempunyai alat komunikasi pribadi (HP) atau juga warung telephone (wartel) dan pelayanan pos yang tersedia dan mudah diakses oleh masyarakat setempat khususnya petani peternak.
6. Setelah dilakukan analisis lingkungan intrnal dan eksternal terhadap pengembangan usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Baso memiliki prospek yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

AAK. 1991. Petunjuk Beternak Sapi Potong dan Kerja. Kanisius, Jakarta.

Abidin, Z. 2006. Cara Tepat Penggemukan Sapi Potong. Agromedia Pustaka. Jakarta.

Adiwilaga, A. 1982. Ilmu Usaha Tani. Penerbit Alumni, Bandung.

Anam, B. 2009. Tata Ruang Peternakan. Jurusan Produksi Ternak. Program Studi Sosial Ekonomi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.

Anaroga. P. 1997. Manajemen Bisnis. Rineka Cipta, Jakarta.

Azhari, E. W. Juarini dan Sumanto. 1996. Pengantar Sosialisasi Penerapan Analisa Potensi Wilayah (APW) Pengembangan Peternakan, Badan Wawasan Pemahaman dn Penerapan, Bogor.

_____. Kawasan Peternakan dalam Konsep Tata Ruang Daeah. Balai Penelitian Ternak Ciawi Bogor.

Arifin, B 2001. Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia, Telaah Struktur, Kasus dan Alternatif Strategi. Erlangga, Jakarta.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam. 2006. Agam dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam, Lubuk Basung.

Cabang Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kecamatan Baso. 2006. Data Base Cabang Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kecamatan Baso, Baso.

Daniel, M. 2003. Mtode Penelitian Sosial Ekonomi. PT. Bumi Aksara, Jakarta.

David, F. R. 2004. Manajemen Strategis (Konsep-Konsep). PT. Indek Kelompok Gramedia, Jakarta.

Direktorat Jendral Peternakan. 1998. Kajian Pola Pengembangan Peternakan Rakyat Berwawasan Agribisnis. Direktorat Jendral Peternakan, Jakarta.

Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Kabupaten Agam. 2006. Data Base Peternakan Kabupaten Agam tahun 2006. Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Kabupaten Agam, Lubuk Basung.

Dinas Peternakan Propinsi Sumatera Barat. 2006. Data Base Peternakan Propinsi Sumatera Barat Tahun 1997-2006. Dinas Peternakan Propinsi Sumatera Barat, Padang.